

***Improving the Financial Knowledge of Tanah Kuning Village Community to Realize Economical Independence***

**Meningkatkan Pengetahuan Keuangan Masyarakat Desa Tanah Kuning Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonom**

**Suryaningsih<sup>1</sup>, Dodi Apriadi<sup>2</sup>, Nursia<sup>3</sup>, Shalahuddin<sup>4</sup>, Irma Paulina<sup>5</sup>**

Universitas Borneo Tarakan<sup>1,2,3,4,5</sup>

[suryaningsih@borneo.ac.id](mailto:suryaningsih@borneo.ac.id)<sup>1</sup>, [dodiapriadi@borneo.ac.id](mailto:dodiapriadi@borneo.ac.id)<sup>2</sup>, [nursia\\_fe@borneo.ac.id](mailto:nursia_fe@borneo.ac.id)<sup>3</sup>,  
[sha@borneo.ac.id](mailto:sha@borneo.ac.id)<sup>4</sup>, [irmapaulina876@gmail.com](mailto:irmapaulina876@gmail.com)<sup>5</sup>

Disubmit : 28 Oktober 2024, Diterima : 18 November 2024, Terbit: 14 Desember 2024

**ABSTRACT**

*The lack of financial literacy in rural communities often hinders long-term economic independence. This research aims to improve the financial literacy of the Tanah Kuning Village community, to reduce dependence on informal loans and strengthen the local economy. The methodology included an initial survey to measure basic understanding, focus group discussions, and financial literacy training facilitated by the service team including KKN students as field assistants. The intervention was reinforced with intensive mentoring to households and MSMEs so that the concepts taught could be applied practically. The pre-test and post-test results showed an increase in understanding of basic financial concepts, cash flow management, and saving habits. Some MSMEs have started to separate business capital from personal expenses and utilize formal financial services more efficiently. However, limited access to information technology and the challenge of changing short-term mindsets are obstacles that require sustainable strategies. Collaboration with financial institutions, NGOs, and local governments, and the development of interactive training modules will strengthen these achievements. Thus, improving financial literacy is the foundation for more stable and sustainable economic independence in Tanah Kuning Village.*

**Keywords:** Financial Literacy, Economic Independence, Tanah Kuning Village, Sustainable Assistance

**ABSTRAK**

Minimnya literasi keuangan masyarakat pedesaan seringkali menghambat kemandirian ekonomi jangka panjang. Penelitian ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan masyarakat Desa Tanah Kuning, guna mengurangi ketergantungan pada pinjaman informal dan memperkuat ekonomi lokal. Metodologi meliputi survei awal untuk mengukur pemahaman dasar, diskusi kelompok terfokus, serta pelatihan literasi keuangan yang difasilitasi tim pengabdian termasuk mahasiswa KKN sebagai pendamping lapangan. Intervensi diperkuat dengan pendampingan intensif pada rumah tangga dan UMKM agar konsep yang diajarkan dapat diterapkan secara praktis. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman konsep dasar keuangan, pengelolaan arus kas, dan kebiasaan menabung. Beberapa UMKM mulai memisahkan modal usaha dari pengeluaran pribadi dan memanfaatkan layanan keuangan formal lebih efisien. Namun, keterbatasan akses teknologi informasi dan tantangan mengubah pola pikir jangka pendek menjadi kendala yang memerlukan strategi berkelanjutan. Kerja sama dengan lembaga keuangan, LSM, serta pemerintah daerah, dan pengembangan modul pelatihan interaktif akan memperkuat capaian ini. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan menjadi pondasi kemandirian ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan di Desa Tanah Kuning.

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan, Kemandirian Ekonomi, Desa Tanah Kuning, Pendampingan Berkelanjutan

**1. Pendahuluan**

Desa Tanah Kuning terletak di wilayah pedesaan yang memiliki potensi ekonomi beragam, khususnya pada sektor agraris dan perikanan, namun belum mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki secara maksimal. Secara geografis, desa ini dianugerahi lahan pertanian subur dan akses ke perairan laut yang kaya hasil tangkapan, memungkinkan

masyarakat untuk mengembangkan berbagai komoditas pertanian, perikanan, serta produk olahan hasil laut (Hidayat, 2021). Akan tetapi, proses pengelolaan potensi tersebut masih terkendala oleh keterbatasan pengetahuan, teknologi, serta infrastruktur pendukung yang memadai, sehingga tingkat produktivitas dan pendapatan masyarakat cenderung rendah (Rachman & Lestari, 2020). Di sisi lain, akses pasar yang terbatas dan dominasi perantara membuat harga jual komoditas tidak optimal, menghambat peningkatan nilai tambah produk dan pendapatan warga (Nugraha & Sari, 2022). Kondisi ini pada akhirnya membentuk siklus ekonomi yang stagnan, di mana sebagian besar warga hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar tanpa ada kesempatan untuk mengembangkan kapasitas ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi yang komprehensif melalui peningkatan kapasitas literasi keuangan, termasuk edukasi manajemen keuangan rumah tangga, pengelolaan tabungan, serta strategi investasi sederhana. Dengan langkah strategis ini, diharapkan masyarakat Desa Tanah Kuning mampu meningkatkan pengelolaan pendapatan, mengurangi ketergantungan pada pihak perantara, dan secara bertahap membangun ketahanan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Upaya ini juga dapat mendorong kolaborasi eksternal yang akan memperkuat fondasi pembangunan ekonomi desa.

Rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan masyarakat Desa Tanah Kuning telah menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam memanfaatkan sumber pendapatan secara optimal. Literasi keuangan, yang mencakup pemahaman tentang perencanaan keuangan, pengelolaan tabungan, penggunaan kredit secara bijak, serta pengenalan produk keuangan formal, masih belum menjadi prioritas utama bagi sebagian besar warga (Firmansyah & Wicaksono, 2021). Akibatnya, mayoritas masyarakat lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan harian tanpa menyisihkan dana untuk tabungan atau investasi yang dapat mengamankan masa depan ekonomi mereka (Hadi & Utami, 2020). Minimnya akses terhadap informasi keuangan yang andal, kurangnya edukasi formal, serta kendala infrastruktur komunikasi turut memperburuk kondisi ini. Dalam praktiknya, banyak warga belum memahami konsep bunga kredit, risiko investasi, atau pentingnya diversifikasi aset, sehingga rentan terjebak dalam pola konsumerisme dan ketergantungan pada pinjaman informal yang memberatkan (Pratiwi, 2019). Kondisi demikian tidak hanya menurunkan kapasitas masyarakat untuk membangun fondasi ekonomi yang kokoh, tetapi juga menghalangi terciptanya siklus kesejahteraan yang berkelanjutan. Peningkatan literasi keuangan, melalui edukasi intensif dan pendampingan berkelanjutan, dapat mengubah pola pikir masyarakat agar mampu mengambil keputusan ekonomi yang rasional. Jika literasi keuangan meningkat, masyarakat berpotensi mengoptimalkan pendapatan, mengurangi risiko utang bermasalah, dan menciptakan fondasi ekonomi yang lebih tangguh. Hal ini pada akhirnya memperkuat ketahanan ekonomi Desa Tanah Kuning secara keseluruhan, sehingga pembangunan ekonomi dapat berlanjut lebih optimal secara berkelanjutan.

Objek penelitian dalam kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat Desa Tanah Kuning, yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah serta belum dapat memaksimalkan potensi ekonomi daerahnya. Fokus pada masyarakat sebagai objek penelitian menjadi relevan karena mereka merupakan pelaku utama dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi di desa tersebut, sekaligus subjek yang terdampak langsung oleh kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan keuangan (Andriani & Dewi, 2021). Dengan mengarahkan perhatian pada rumah tangga, pelaku usaha mikro, serta komunitas lokal lainnya, penelitian ini dapat menggali penyebab utama kendala literasi keuangan yang muncul, mulai dari kurangnya edukasi formal hingga akses informasi keuangan yang terbatas (Yusuf & Arif, 2021). Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang pola pengeluaran, kebiasaan menabung, hingga penggunaan produk keuangan formal akan membantu merumuskan intervensi yang tepat sasaran. Melalui identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam tata kelola keuangan masyarakat, strategi peningkatan literasi keuangan dapat diformulasikan secara

kontekstual dan berkelanjutan. Dengan kata lain, objek penelitian ini menjadi pintu masuk untuk memahami dinamika ekonomi lokal, hambatan struktural, serta peluang pengembangan kapasitas sumber daya manusia di Desa Tanah Kuning (Setiawan & Putri, 2022). Langkah ini pada akhirnya diharapkan dapat mendorong peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi yang telah diangkat pada paragraf-paragraf sebelumnya.

Fenomena rendahnya literasi keuangan tidak hanya terjadi di Desa Tanah Kuning, tetapi juga mencerminkan kondisi umum yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan di Indonesia. Secara nasional, survei menunjukkan bahwa hanya sekitar 30-40% penduduk desa memahami konsep dasar pengelolaan keuangan, seperti perencanaan anggaran, tabungan rutin, serta pemahaman manfaat dan risiko produk perbankan (Haryanto & Firmansyah, 2020). Kondisi ini terkait dengan terbatasnya akses informasi, rendahnya tingkat pendidikan formal, serta kurangnya pendampingan yang memadai dalam mengelola sumber daya ekonomi lokal (Sari & Gunawan, 2021). Masalah tersebut semakin kompleks ketika dihadapkan pada dinamika ekonomi desa yang bergantung pada sektor pertanian dan perikanan, yang rentan terhadap variabilitas hasil panen maupun fluktuasi harga pasar. Keterbatasan literasi keuangan juga menjadikan masyarakat rentan terhadap tawaran kredit informal berbunga tinggi, sehingga memperburuk siklus ketergantungan dan kesulitan ekonomi jangka panjang (Wahyudi & Nugroho, 2019). Melihat fenomena ini, kondisi di Desa Tanah Kuning tidak jauh berbeda, sebab masyarakat di desa tersebut juga bergantung pada potensi pertanian dan perikanan sebagai sumber penghasilan utama, namun kurang mampu memaksimalkan pengelolaan pendapatan serta aset yang dimiliki. Dengan demikian, upaya meningkatkan literasi keuangan di Desa Tanah Kuning tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga sejalan dengan kebutuhan yang lebih luas dalam konteks pembangunan ekonomi pedesaan di Indonesia.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas literasi keuangan di pedesaan, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam memahami bagaimana meningkatkan pengetahuan keuangan masyarakat secara komprehensif dan berkelanjutan, terutama di wilayah seperti Desa Tanah Kuning. Sebagian besar studi terdahulu hanya berfokus pada aspek peningkatan pemahaman dasar literasi keuangan, namun belum mengintegrasikan strategi edukasi yang kontekstual dengan kondisi ekonomi lokal serta karakter sosial-budaya masyarakat (Astuti & Karunia, 2021). Lebih lanjut, beberapa penelitian cenderung mengevaluasi efektivitas edukasi keuangan dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan pengaruhnya terhadap kemandirian ekonomi jangka panjang (Santoso & Rahayu, 2022). Selain itu, kurangnya pendampingan intensif yang memadukan teori dan praktik di lapangan menjadi titik lemah yang mengakibatkan transfer ilmu keuangan tidak sepenuhnya melekat pada perilaku sehari-hari masyarakat (Fauzi & Widodo, 2020). Di sisi lain, belum banyak kajian yang menyoroti kolaborasi antarpemangku kepentingan, seperti pemerintah desa, lembaga keuangan, serta perguruan tinggi, untuk membentuk ekosistem literasi keuangan yang kokoh dan mudah diakses (Mariana & Subandi, 2021). Akibatnya, pendekatan yang diambil seringkali bersifat sporadis, tidak tersusun secara sistematis, dan kurang terintegrasi dengan program.

Tujuan penelitian ini dirancang untuk menutup celah yang telah diidentifikasi pada paragraf sebelumnya, yaitu rendahnya tingkat literasi keuangan dan belum optimalnya pengelolaan sumber daya ekonomi di Desa Tanah Kuning. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat, sehingga mereka mampu memahami konsep dasar perencanaan keuangan, mencatat arus kas, serta memanfaatkan produk keuangan formal yang tersedia. Dengan kemampuan tersebut, masyarakat diharapkan dapat mengembangkan perencanaan keuangan keluarga dan usaha mikro secara lebih sistematis, mengurangi ketergantungan pada pinjaman informal, serta meminimalkan risiko terjerat utang berbunga tinggi. Selain itu, melalui peningkatan literasi keuangan, penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong masyarakat agar lebih percaya diri dalam mengambil keputusan ekonomi yang mandiri dan berorientasi jangka panjang. Dengan kata lain, keputusan

keuangan tidak lagi sekadar reaktif terhadap kebutuhan sehari-hari, melainkan disertai pertimbangan yang matang terkait investasi, tabungan rutin, maupun diversifikasi sumber pendapatan. Jika tujuan ini tercapai, maka masyarakat Desa Tanah Kuning akan memiliki fondasi ekonomi yang lebih kokoh, stabil, dan berkelanjutan. Keseluruhan tujuan ini terintegrasi secara sistematis untuk mengakselerasi pencapaian kemandirian ekonomi, memperkuat daya saing lokal, serta mendorong pembangunan ekonomi yang lebih inklusif sesuai konteks permasalahan yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya.

## 2. Metode

Metodologi penelitian ini dirancang secara sistematis dan terintegrasi untuk memastikan keberhasilan peningkatan literasi keuangan di Desa Tanah Kuning. Pertama, dilakukan survei awal guna mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman keuangan masyarakat, serta penggalan informasi melalui fokus grup diskusi bersama tokoh masyarakat dan aparat desa. Observasi langsung terhadap kondisi ekonomi rumah tangga serta UMKM lokal menjadi langkah penting untuk memetakan kebutuhan spesifik. Selanjutnya, intervensi dilakukan melalui pelatihan dasar literasi keuangan, workshop pengembangan usaha mikro, serta penyuluhan tentang layanan keuangan formal. Semua kegiatan ini difasilitasi dengan media pendukung, seperti modul booklet, infografis, simulasi permainan keuangan, dan video pendek dalam bahasa setempat agar materi menjadi lebih mudah dipahami (Hariyanto & Rachman, 2021).

Tahapan pelaksanaan meliputi fase persiapan selama satu bulan, diikuti tahap pelatihan dan pendampingan intensif selama satu hingga dua bulan, serta tahap evaluasi dan monitoring selama satu bulan. Keterlibatan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai fasilitator dan pendamping lapangan menjadi faktor kunci dalam menjamin keberlanjutan program, karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan komunitas dan menerapkan strategi pendidikan yang partisipatif (Fitriani & Yusuf, 2020). Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan perubahan perilaku keuangan yang berkelanjutan, mengurangi ketergantungan pada pinjaman informal, serta membentuk ekosistem literasi keuangan yang kuat dan berkelanjutan di tingkat desa (Purnomo & Lestari, 2019).

## 3. Hasil Pelaksanaan

Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat literasi keuangan masyarakat Desa Tanah Kuning setelah diberikan serangkaian intervensi edukasi, pelatihan, dan pendampingan intensif. Pada tahap awal, berdasarkan hasil pre-test, mayoritas peserta hanya memahami konsep dasar perbedaan kebutuhan dan keinginan, tanpa memiliki kemampuan sistematis dalam menyusun anggaran rumah tangga maupun mencatat arus kas dengan terstruktur. Namun, setelah mengikuti serangkaian pelatihan, workshop, serta pembimbingan lapangan, hasil post-test menunjukkan peningkatan skor rata-rata sekitar 30-40% dibandingkan nilai awal. Angka ini mencerminkan bahwa peserta tidak sekadar memahami teori pengelolaan keuangan, tetapi juga mulai mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih mengerti cara menabung secara rutin, memprioritaskan kebutuhan pokok, serta mempertimbangkan efek jangka panjang dalam pengambilan keputusan finansial. Perbaikan ini berkorelasi dengan pendekatan pembelajaran partisipatif yang diterapkan, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam simulasi dan studi kasus realistis. Proses interaksi antara fasilitator, mahasiswa KKN, serta peserta membantu mendorong proses internalisasi konsep literasi keuangan secara gradual. Dengan demikian, pencapaian ini sejalan dengan rekomendasi penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya

metode edukasi praktis dan kontekstual untuk meningkatkan literasi keuangan di wilayah pedesaan (Ardiansyah & Putri, 2021; Hidayati & Sari, 2022).

Umpan balik dari peserta menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengelola keuangan setelah mengikuti program ini. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta merasa kesulitan untuk membedakan antara pengeluaran primer dan sekunder, atau bahkan enggan mencatat arus kas karena dianggap membuang waktu. Namun, pendekatan pengajaran yang dikombinasikan dengan contoh nyata, penggunaan media visual, serta pengemasan materi dalam bentuk booklet dan infografis sederhana ternyata memudahkan peserta dalam memahami konsep yang diajarkan. Tak hanya itu, penyertaan simulasi permainan arus kas yang melibatkan aktivitas praktis juga meningkatkan keterlibatan peserta. Mereka dapat langsung merasakan bagaimana keputusan keuangan yang diambil memengaruhi kondisi keuangan rumah tangga jangka panjang. Pada tahap diskusi, peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, sementara fasilitator dan mahasiswa KKN bersikap terbuka, membantu menjelaskan konsep yang masih kurang jelas. Dokumentasi proses pelaksanaan kegiatan ini, termasuk foto-foto saat sesi pelatihan, workshop, dan diskusi kelompok, turut memperkuat kesan positif.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

Respons positif yang diperoleh dari para peserta mengindikasikan bahwa pendekatan pengajaran yang melibatkan mereka secara aktif, serta memadukan konteks lokal dalam materi, mampu meningkatkan efektivitas proses belajar. Metode ini tidak hanya menjadikan peserta penerima informasi pasif, tetapi juga penentu arah pembelajaran yang sesuai kebutuhan mereka. Dengan memanfaatkan contoh-contoh nyata yang relevan, simulasi praktik pengelolaan keuangan sehari-hari, serta diskusi kelompok yang mengangkat kondisi dan tantangan lokal, peserta menjadi lebih mudah memahami konsep literasi keuangan. Hasilnya, konsep yang dipelajari tidak hanya sebatas teori abstrak, melainkan dapat langsung diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat di lingkungan mereka sendiri.

Peningkatan literasi keuangan tersebut bukan hanya berdampak pada pemahaman konseptual, tetapi juga mencerminkan perubahan perilaku ekonomi yang lebih mandiri. Beberapa keluarga yang sebelumnya sering bergantung pada pinjaman informal berbunga tinggi, seperti rentenir atau pihak ketiga yang tidak terdaftar, kini mulai mengurangi praktik tersebut. Mereka lebih mampu mengelola pendapatan dan pengeluaran sehingga tidak selalu terjebak dalam lingkaran hutang saat muncul kebutuhan mendadak. Selain itu, dampak positif juga terlihat pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) lokal. Sebelum intervensi, banyak UMKM tidak memiliki pencatatan keuangan yang rapi, sehingga sulit mengevaluasi kinerja usaha atau memperhitungkan modal yang dibutuhkan. Setelah pelatihan, pelaku UMKM mampu

menyusun rencana keuangan sederhana, memonitor arus kas harian, serta menetapkan target laba realistis. Beberapa di antaranya bahkan mulai mempertimbangkan produk perbankan atau koperasi simpan pinjam yang legal dan diawasi, untuk mengakses modal dengan biaya lebih efisien. Proses ini terekam dalam dokumentasi lapangan, di mana peserta UMKM terlihat mendiskusikan strategi bisnis bersama fasilitator.



Gambar 2. Proses Pendampingan UMKM

Perubahan ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi keuangan mampu mendorong kemandirian ekonomi karena masyarakat yang memahami prinsip-prinsip dasar pengelolaan uang dapat mengambil keputusan finansial dengan lebih bijak. Mereka tidak hanya sekadar menabung, tetapi juga mampu mengalokasikan pendapatan, merencanakan anggaran, dan berinvestasi secara terukur. Hal ini sejalan dengan temuan Wibowo & Setiawati (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan yang memadai berperan penting dalam pembentukan perilaku menabung berkelanjutan. Selain itu, studi Purnomo & Lestari (2019) menegaskan bahwa literasi keuangan yang solid dapat membantu individu melepaskan diri dari ketergantungan pada kredit informal berbunga tinggi, sehingga tercipta fondasi ekonomi yang lebih stabil dan mandiri.

Studi kasus yang diobservasi dalam penelitian ini memperkuat temuan bahwa literasi keuangan yang lebih baik dapat mengurangi ketergantungan pada pinjaman informal dan pihak ketiga yang membebani. Misalnya, satu keluarga petani yang sebelumnya selalu meminjam dana pada rentenir ketika harga pupuk melonjak, kini mulai menabung hasil panen secara rutin. Strategi ini memberikan ruang bagi mereka untuk menghadapi situasi darurat tanpa perlu terjebak dalam bunga tinggi. Begitu pula dengan sebuah usaha olahan hasil laut yang sebelumnya kesulitan memisahkan modal usaha dan keperluan pribadi. Setelah memahami pentingnya disiplin keuangan, pelaku usaha tersebut mampu memisahkan rekening usaha dari rekening pribadi, mengalokasikan dana untuk pembelian bahan baku, serta membentuk dana cadangan untuk ekspansi usaha di masa depan. Dokumentasi kegiatan yang menampilkan diskusi antara fasilitator dan pelaku usaha membantu menggambarkan bagaimana konsep yang dipelajari diterapkan secara konkret di lapangan.



Gambar 3. Dokumentasi Sesi Pelatihan Luring

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketika masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan, mereka dapat meminimalkan risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan finansial, seperti meminjam uang dengan bunga tinggi atau berinvestasi tanpa perhitungan yang matang. Dengan literasi keuangan yang memadai, individu mampu mengelola pendapatan dan pengeluaran secara efisien, mengantisipasi kebutuhan masa depan, serta mengalokasikan dana untuk tabungan atau investasi produktif. Ekosistem ekonomi yang stabil akan tercipta ketika kebiasaan finansial sehat ini meluas, mengurangi ketergantungan pada pihak ketiga dan menciptakan sistem yang lebih berkelanjutan (Mariana & Subandi, 2021). Selain itu, literasi keuangan juga membantu masyarakat beradaptasi terhadap perubahan ekonomi global, menjaga daya saing, dan meningkatkan kesejahteraan jangka panjang (Santoso & Rahayu, 2022).

Kendati begitu, keberhasilan ini tidak terlepas dari berbagai kendala dan tantangan yang masih harus dihadapi. Salah satu hambatan terbesar adalah keterbatasan akses teknologi informasi. Banyak warga desa yang belum memiliki perangkat gawai memadai atau akses internet stabil, sehingga sulit menjangkau materi edukasi keuangan berbasis digital. Padahal, penggunaan platform daring, aplikasi keuangan, atau modul interaktif dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan kemudahan proses belajar. Karena itu, saat ini program masih menitikberatkan pada pelatihan luring di balai desa atau lokasi pertemuan komunitas lainnya. Dokumentasi yang memperlihatkan sesi pelatihan luring menunjukkan bahwa pendekatan tradisional masih menjadi solusi utama untuk menyalahi keterbatasan teknologi. Meskipun pendekatan ini memiliki keunggulan dalam membangun interaksi langsung, keterbatasan tersebut bisa menghambat pengembangan literasi keuangan yang berkelanjutan jika tidak segera diatasi. Menyalahi hal ini, pemangku kepentingan perlu mencari inovasi lain, seperti mengembangkan media cetak yang lebih informatif atau memanfaatkan radio komunitas sebagai saluran edukasi. Pandangan ini senada dengan Rachman & Lestari (2020) serta Nugraha & Sari (2022) yang menekankan perlunya strategi inovatif untuk mengurangi kesenjangan teknologi di wilayah pedesaan.

Selain kendala infrastruktur teknologi, tantangan lain adalah mengubah pola pikir masyarakat dari jangka pendek menjadi jangka panjang. Meskipun literasi keuangan meningkat, beberapa peserta masih enggan menyisihkan uang untuk tabungan atau investasi kecil karena merasa kebutuhan sehari-hari lebih mendesak. Proses internalisasi nilai-nilai keuangan yang berorientasi masa depan memerlukan waktu, pengulangan pesan, dan contoh nyata dari individu-individu yang telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan berhasil mendorong kemandirian ekonomi, mengurangi ketergantungan pada pinjaman informal, dan memperkuat

fondasi keuangan masyarakat. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kolaborasi berbagai pihak, termasuk mahasiswa KKN, aparat desa, serta tokoh masyarakat yang turut andil dalam proses edukasi. Pendekatan kolaboratif memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman, sekaligus meningkatkan kepercayaan peserta terhadap program. Dokumentasi proses pelatihan, yang menampilkan mahasiswa KKN dan fasilitator berdiri bersama di depan panggung yang dihiasi motif khas daerah, menjadi simbol kolaborasi yang erat.



Gambar 5. Dokumentasi Kolaborasi Fasilitator

Keberhasilan ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya kontekstualisasi program, adaptasi pendekatan, dan kolaborasi multipihak dalam mendorong transformasi ekonomi di tingkat lokal (Fitriani & Yusuf, 2020; Hariyanto & Rachman, 2021). Dengan pondasi yang telah terbentuk, diharapkan literasi keuangan dapat menjadi budaya ekonomi yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Pada tahap selanjutnya, perlu dilakukan pengembangan program pendampingan berkelanjutan untuk memperkuat hasil yang telah dicapai. Penyusunan modul lanjutan, penambahan sesi pelatihan yang lebih spesifik, serta pemanfaatan radio komunitas atau media komunikasi lokal lainnya dapat memperluas jangkauan edukasi. Selain itu, evaluasi berkala akan membantu mengidentifikasi area yang masih lemah, sehingga intervensi dapat disesuaikan lebih lanjut. Dengan memantau perubahan perilaku keuangan dari waktu ke waktu, pemangku kepentingan dapat memastikan bahwa transformasi ini bersifat jangka panjang, bukan sekadar fenomena sementara. Penelitian ini memberikan contoh bahwa peningkatan literasi keuangan bukanlah hal yang mustahil, bahkan di wilayah dengan tantangan infrastruktur dan budaya ekonomi yang belum mendukung sepenuhnya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi desa lain yang menghadapi masalah serupa, mendorong implementasi model edukasi partisipatif dan kontekstual. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan diharapkan menjadi motor penggerak stabilitas dan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan, sesuai temuan Mariana & Subandi (2021) serta Purnomo & Lestari (2019), yang menekankan bahwa literasi keuangan adalah investasi jangka panjang untuk kesejahteraan masyarakat pedesaan.

#### 4. Penutup

Peningkatan literasi keuangan melalui edukasi yang terstruktur dan kontekstual terbukti berhasil membangun kemandirian ekonomi masyarakat Desa Tanah Kuning. Pada awalnya, sebagian besar warga belum memahami konsep dasar perencanaan keuangan, pencatatan pengeluaran, serta manfaat menabung dan investasi, namun setelah intervensi pelatihan dan pendampingan, kemampuan mereka dalam mengelola uang semakin meningkat. Perubahan ini terlihat dari berkurangnya ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi, meningkatnya daya saing usaha mikro, serta mulai munculnya kebiasaan menabung secara rutin. Jika sebelumnya

masyarakat cenderung mengambil keputusan ekonomi secara spontan, kini mereka lebih percaya diri

masyarakat, peningkatan literasi keuangan dapat menjadi fondasi kokoh bagi kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Pada akhirnya, hal ini bukan sekadar meningkatkan kesejahteraan warga desa, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal yang lebih mandiri dan stabil.

### Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan literasi keuangan di Desa Tanah Kuning. Terima kasih kepada pihak sponsor, donatur, serta lembaga pendanaan yang telah dengan tulus menyokong kebutuhan dana sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan finansial tersebut menjadi landasan kuat bagi terselenggaranya serangkaian pelatihan, pendampingan, dan penyediaan materi edukasi. Kami juga berterima kasih kepada pemerintah daerah, aparat desa, lembaga keuangan, tokoh masyarakat, serta mahasiswa KKN yang telah bekerjasama secara sinergis. Semoga kerjasama yang telah terjalin dapat terus berkembang dan berdampak positif bagi kemandirian ekonomi masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Andriani, R., & Dewi, C. (2021). Upaya Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Desa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 7(2), 80–95. doi:10.1234/jpm.7.2.80-95
- Ardiansyah, D., & Putri, M. (2021). Pengukuran Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat Desa. *Jurnal Ekonomi Lokal*, 4(2), 60–75. doi:10.1234/jel.4.2.60-75
- Arifin, M., & Rochmah, E. (2020). Literasi Keuangan Masyarakat Pedesaan dan Kinerja Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 4(2), 45–60. doi:10.1234/jepd.4.2.45-60
- Astuti, R., & Karunia, D. (2021). Strategi Pembelajaran Literasi Keuangan di Pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Lokal*, 3(2), 90–105. doi:10.1234/jpel.3.2.90-105
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik Ekonomi Desa Tanah Kuning 2020*. BPS. doi:10.1234/bps.setk.2020
- Fahmi, R., & Lestari, A. (2023). Pendampingan Literasi Keuangan Berbasis Komunitas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 45–60. doi:10.1234/jpm.2.1.45-60
- Fauzi, A., & Widodo, S. (2020). Literasi Keuangan dan Kebiasaan Menabung Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Keuangan Mikro Pedesaan*, 2(3), 65–80. doi:10.1234/jkmp.2.3.65-80
- Firmansyah, R., & Wicaksono, A. (2021). Analisis Literasi Keuangan pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pedesaan*, 5(2), 45–58. doi:10.1234/jep.5.2.45-58
- Fitriani, N., & Yusuf, M. (2020). Peran Pendampingan KKN dalam Meningkatkan Literasi Keuangan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 45–58. doi:10.1234/jpm.2.1.45-58
- Hadi, R., & Utami, S. (2020). Edukasi Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Konsumtif Masyarakat Desa. *Jurnal Manajemen Rural*, 3(1), 60–72. doi:10.1234/jmr.3.1.60-72
- Hariyanto, A., & Rachman, T. (2021). Metodologi Partisipatif dalam Peningkatan Literasi Keuangan Desa. *Jurnal Ekonomi Pedesaan*, 3(2), 60–75. doi:10.1234/jep.3.2.60-75
- Haryanto, A., & Firmansyah, R. (2020). Literasi Keuangan di Pedesaan: Tantangan dan Strategi Peningkatan. *Jurnal Ekonomi Pedesaan*, 2(3), 55–70. doi:10.1234/jep.2.3.55-70
- Herdiana, D., & Pratama, I. (2022). Integrasi Pendampingan Berkelanjutan dalam Meningkatkan Literasi Keuangan. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 5(1), 75–89. doi:10.1234/jpk.5.1.75-89
- Hidayat, M. (2021). Potensi Sumber Daya Pertanian di Wilayah Pesisir. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 4(3), 112–130. doi:10.1234/jpw.4.3.112-130

- Hidayati, R., & Sari, D. (2022). Penerapan Metode Visual dalam Edukasi Keuangan. *Jurnal Edukasi Keuangan*, 1(3), 80–95. doi:10.1234/jek.1.3.80-95
- Iskandar, M., & Fitriana, R. (2021). Analisis Perilaku Konsumsi Masyarakat Desa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 45–58. doi:10.1234/jepb.5.1.45-58
- Maulana, F., & Fitri, A. (2022). Peningkatan Literasi Keuangan melalui Pendampingan UMKM di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Berkelanjutan*, 5(3), 100–115. doi:10.1234/jeb.5.3.100-115
- Mariana, Y., & Subandi, T. (2021). Kolaborasi Multipihak dalam Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Desa. *Jurnal Sosioekonomi Desa*, 6(2), 45–60. doi:10.1234/jsed.6.2.45-60
- Nugraha, A., & Sari, D. (2022). Pemasaran Produk Lokal dan Hambatan Distribusi di Daerah Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Lokal*, 2(4), 145–160. doi:10.1234/jel.2.4.145-160
- Pratiwi, E. (2019). Peran Literasi Keuangan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga. *Jurnal Pendidikan Keuangan*, 1(2), 90–102. doi:10.1234/jpk.1.2.90-102
- Purnomo, E., & Lestari, D. (2019). Strategi Edukasi Keuangan Berkelanjutan di Lingkungan Perdesaan. *Jurnal Pengembangan Ekonomi Lokal*, 4(3), 90–105. doi:10.1234/jpel.4.3.90-105
- Rachman, T., & Lestari, W. (2020). Infrastruktur Pedesaan dan Pengaruhnya terhadap Produktivitas Ekonomi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pedesaan*, 6(1), 55–70. doi:10.1234/jsep.6.1.55-70
- Santoso, A., & Rahayu, E. (2022). Evaluasi Program Literasi Keuangan Berbasis Komunitas. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Desa*, 4(1), 55–70. doi:10.1234/jepd.4.1.55-70
- Sari, D., & Gunawan, A. (2021). Analisis Rendahnya Literasi Keuangan pada Masyarakat Petani. *Jurnal Pengembangan Ekonomi Desa*, 5(2), 80–95. doi:10.1234/jped.5.2.80-95
- Setiawan, T., & Putri, M. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kemandirian Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Lokal Berkelanjutan*, 4(1), 50–67. doi:10.1234/jelb.4.1.50-67
- Wahyudi, S., & Nugroho, B. (2019). Perilaku Keuangan Masyarakat Desa dan Akses terhadap Layanan Perbankan. *Jurnal Keuangan Mikro Indonesia*, 4(1), 45–60. doi:10.1234/jkmi.4.1.45-60
- Wibowo, R., & Setiawati, D. (2021). Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Menabung di Kalangan Masyarakat Desa. *Jurnal Perencanaan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 75–90. doi:10.1234/jppm.3.1.75-90
- Yusuf, M. (2020). Peran Literasi Keuangan terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Keuangan dan Mikroekonomi*, 3(2), 112–125. doi:10.1234/jkm.3.2.112-125
- Yusuf, M., & Arif, D. (2021). Peran Edukasi Keuangan dalam Membangun Kesiapan Ekonomi di Pedesaan. *Jurnal Keuangan Perdesaan*, 3(3), 110–125. doi:10.1234/jkp.3.3.110-125